

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI
PADA REMAJA DI SMAN 7 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

PUTRI ARIANTI

14.860.0065



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2022

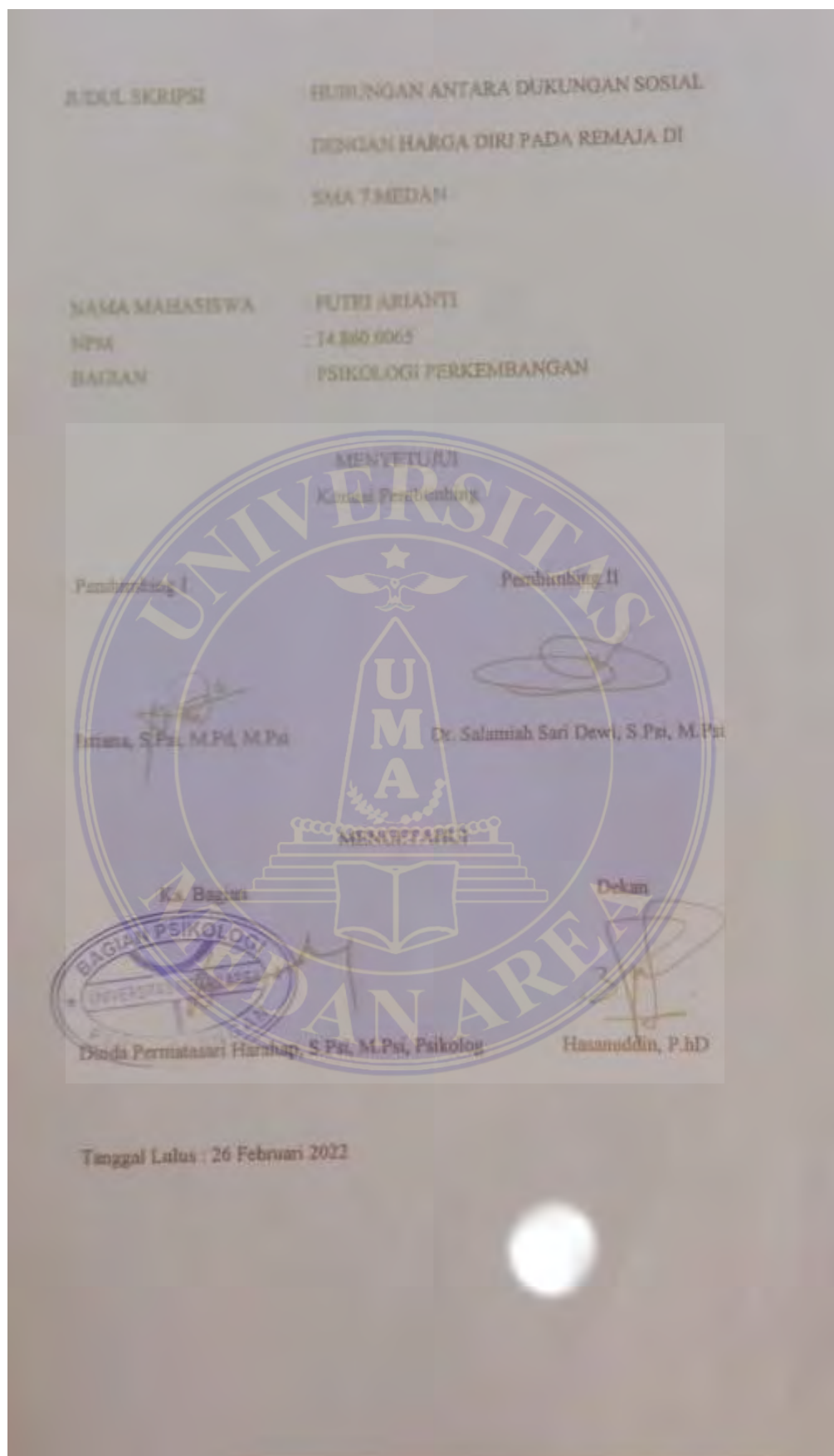
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22





**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

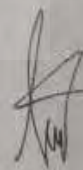
Sebagai Citivas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Arianti
NPM : 14.860.0065
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karyawan : Skripsi

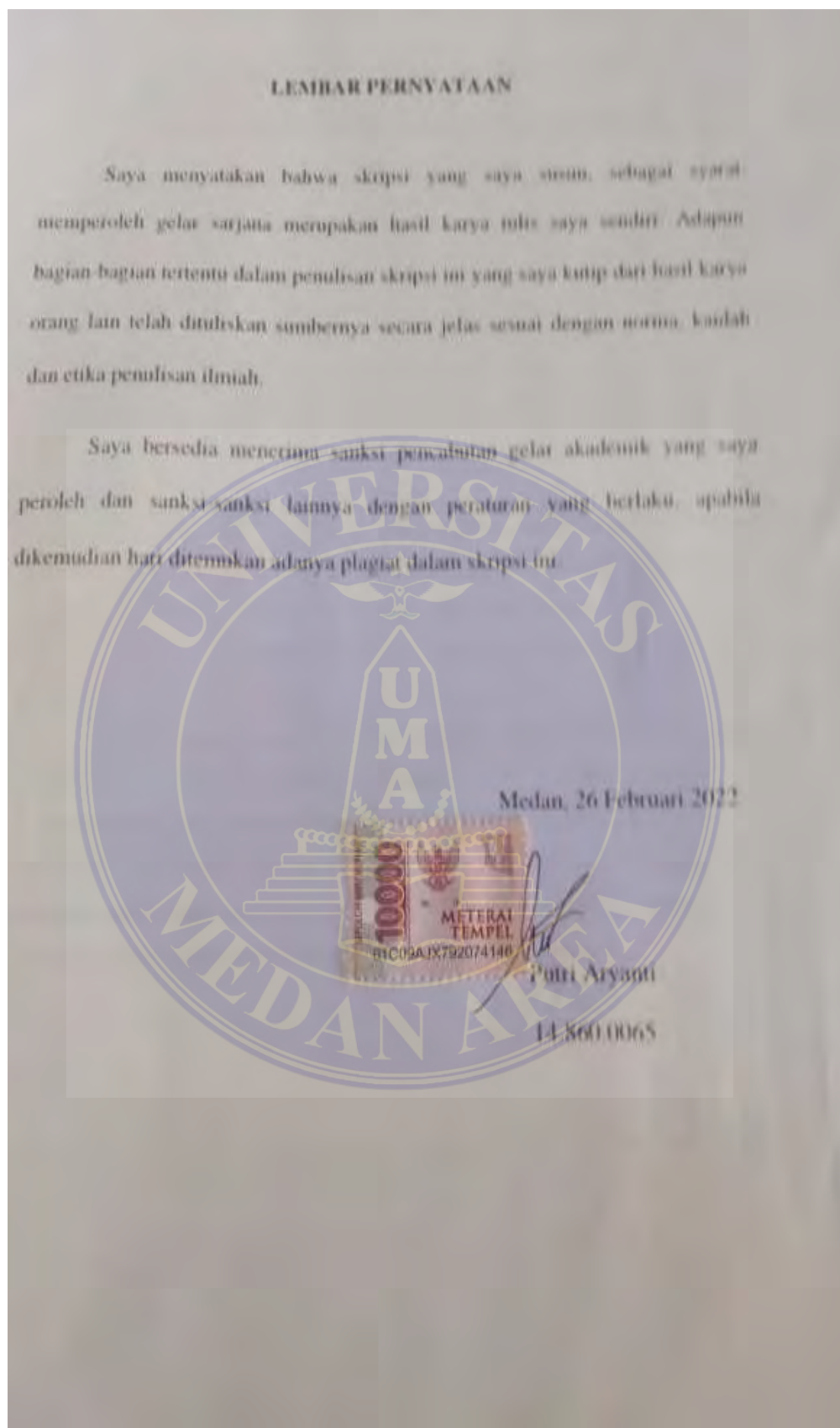
Demu pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) Atas karya ilmiah saya yang berjudul: HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMAN 7 MEDAN.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalty Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmediakan/memformatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Februari 2022



Putri Arianti



PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya tulis ilmiah sederhana ini kepada yang
senantiasa mendoakanku, mendukungku, menyayangiku dan mencintaiku,*

Ayahanda Rian Syahputra

Ibunda Almh. Supida Fitri

Adikku





MOTTO

“Ayah bisa membuatmu percaya diri karna dia percaya padamu.”

(Putri Aryanti)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran TUHAN YANG MAHA ESA, atas segala rahmat dan karuniya-Nya, kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua Yayasan H. Agus Salim Siregar
2. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Hasanuddin, Ph,D selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan di tengah rutinitas beliau yang sangat padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran dan arahan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Suryani Hardjo, M.Psi selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan peneliti banyak hal mengenai psikologi selama peneliti mengikuti perkuliahan.
9. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area: Bang Dian, Bang Akbar, Bang Kemas, Kak Esra, Buk Tris, Kak Oni yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
10. Bapak Drs. H. Masri Lubis, M.Si selaku Kepala Sekolah SMAN 7 Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Buat adik-adik SMAN 7 yang telah meluangkan waktu dalam mengisi alat ukur penelitian, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang teristimewa Ayahanda (Rian Syahputra) dan Ibunda (Almh. Supida Fitri) tercinta yang peneliti banggakan yang telah memberikan kasih sayang dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Adikku yang telah mengingatkan dan memberikan semangat untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
14. Buat sahabat-sahabat terbaikku Servina Siregar, Kak Ika, Reza Akbar, Natalia Tampubolon yang terima kasih telah menemaniku selama di masa perkuliahan, obrolan, canda tawa dan kebersamaan kita selama ini serta juga telah memberikan semangat dan dukungan.
15. Dan seluruh keluarga dan rekan-rekan lainnya yang belum disebutkan satu persatu oleh peneliti yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata semoga Tuhan selalu melimpahkan taufik dan hidayah Nya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi peneliti pribadi.

Medan, 26 Februari 2022

Peneliti

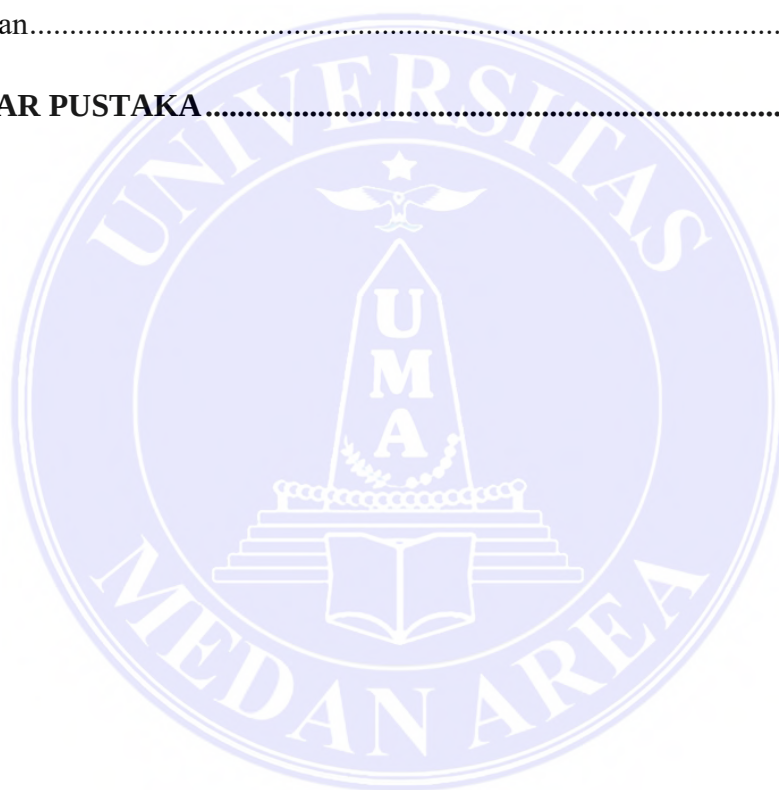


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	 12
2.1 Remaja.....	12
2.1.1 Pengertian Remaja	12
2.1.2 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja.....	14
2.1.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja.....	15

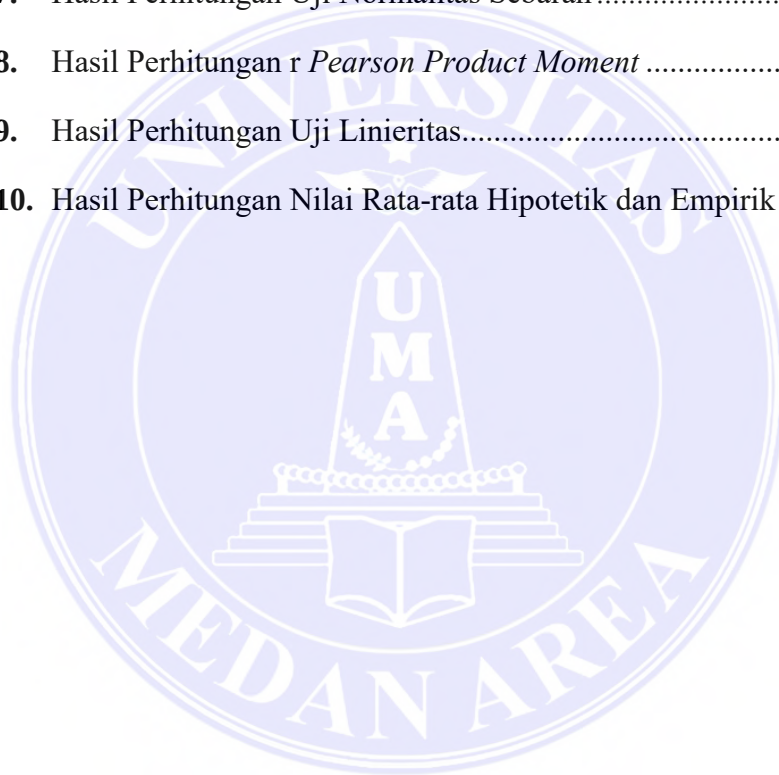
2.2 Harga Diri.....	19
2.2.1 Pengertian Harga Diri	19
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri	21
2.2.3 Aspek-aspek Harga Diri.....	24
2.2.4 Karakteristik Harga Diri.....	25
2.3 Dukungan Sosial	29
2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial	29
2.3.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial	29
2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial	30
2.3.4 Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	32
2.3.5 Bentuk Dukungan Sosial.....	34
2.4 Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja	36
2.5 Kerangka Konseptual	38
2.6 Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Tipe dan Desain Penelitian.....	40
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.4 Subjek Penelitian	42
3.5 Metode Pengumpulan Data	43
3.6 Validitas dan Reliabilitas	44
3.7 Uji Asumsi	44
3.8 Metode Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Orientasi Kancan Penelitian	48
4.2 Persiapan Penelitian	49
4.3 Pelaksanaan Penelitian	51
4. 5 Hasil Penelitian	54
4. 6 Pembahasan	59
 BAB IV PENUTUP	 66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA	 69



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Karakteristik Harga Diri Tinggi dan rendah	27
Tabel 2.	Jumlah Siswa SMAN 7	42
Tabel 3.	Distribusi Penyebaran Item Dukungan Sosial Sebelum <i>Tryout</i>	50
Tabel 4.	Distribusi Penyebaran Item harga diri Sebelum <i>Tryout</i>	51
Tabel 5.	Distribusi Item Skala Dukungan Sosial Setelah <i>Tryout</i>	53
Tabel 6.	Distribusi Item Skala Dukungann Sosial Setelah <i>Tryout</i>	54
Tabel 7.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	55
Tabel 8.	Hasil Perhitungan <i>r Pearson Product Moment</i>	56
Tabel 9.	Hasil Perhitungan Uji Linieritas.....	57
Tabel 10.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurva Normal Harga Diri (Y)	59
Gambar 2. Kurva Normal Dukungan Sosial (X)	59



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SEKOLAH SMAN 7 MEDAN

PUTRI ARIYANTI

14.860.0065

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri remaja SMAN 7 Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Remaja siswa SMAN 7 Medan dengan rentang usia dari 14-18 tahun. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dan diketahui berjumlah 58 orang. Data dikumpulkan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut teori Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2011) dan skala harga diri yang disusun berdasarkan teori Coopersmith (dalam Sulistyo, 2011). Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri ($r_{xy} = 0,683$ dengan $p < 0,000$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula harga diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula harga diri. Kontribusi dukungan sosial terhadap harga diri diketahui sebesar 46,7% ($R^2 = 0,467$). Sedangkan sisanya (53,3%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Hasil perhitungan Mean Hipotetik Harga Diri remaja SMAN 7 sebesar 80 dan Mean Empirik 98,35 yang berada dalam kategori tinggi dan perhitungan Mean Hipotetik Dukungan sosial sebesar 95 dan Mean Empirik 119,45 yang berada dalam kategori diketahui Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Harga Diri

SOCIAL SUPPORT RELATIONSHIP WITH SELF-ESTEEM TO YOUTH IN SMAN 7 MEDAN SCHOOL

PUTRI ARYANTI

14.860.0065

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social support and adolescent self-esteem at SMAN 7 Medan. The population used in this study were adolescent students of SMAN 7 Medan with an age range of 14-18 years. The research sample was selected using a simple random sampling technique and is known to be 58 people. Data were collected using a social support scale which was compiled based on aspects of social support according to Canava and Dolan's theory (in Tarmidi and Rambe, 2011) and a self-esteem scale which was based on Coopersmith's theory (in Sulistyo, 2011). The research data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of data analysis showed that there was a significant positive relationship between social support and self-esteem ($r_{xy} = 0.683$ with $p < 0.000$). This shows that the higher the social support, the higher the self-esteem. Conversely, the lower the social support, the lower the self-esteem. The contribution of social support to self-esteem is known to be 46.7% ($R^2 = 0.467$). While the rest (53.3%) is influenced by other factors that are not explained in the study. The results of the calculation of the Hypothetical Mean of Self-Esteem of SMAN 7 adolescents of 80 and the Empirical Mean of 98.35 which are in the high category and the calculation of the Hypothetical Mean of Social Support of 95 and the Empirical Mean of 119.45 which are in the known high category. Based on the results of the study, the research hypothesis was declared accepted.

Keywords: Social Support with Self-Esteem

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi. Dimana pada masa kanak-kanak seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Walaupun saat ini masih terdapat beragam interpretasi tentang definisi remaja, seperti definisi menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa seseorang dikatakan remaja yaitu antara 14-20, namun setidaknya kita dapat melihat standarisasi seseorang dikatakan remaja, diantaranya ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial (Baron, 2012). Remaja akhir senantiasa mengalami perubahan-perubahan dalam ukuran dan kemampuan jasmani disertai dengan perubahan dalam kapasitas mental.

Memasuki usia remaja interaksi keluar dari lingkungan rumah menuju lingkungan yang lebih luas adalah hal yang tidak terhindarkan, sehingga pada usia remaja tersebut mendapat masalah-masalah remaja yang lebih kompleks juga. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi pada masa remaja dan besarnya dampak psikis pada periode ini selama rentang perkembangan kehidupan selanjutnya, maka tidaklah berlebihan apabila masa-masa ini dianggap periode penting. Pada periode ini remaja memiliki pola perubahan minat, seperti minat pada simbol status. Simbol status merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya mempunyai status lebih tinggi dalam kelompoknya. Selain itu kondisi penampilan yang ada menambah daya tarik fisik

tersendiri (Hurlock, 2014). Pandangan terhadap diri sendiri yang lebih baik akan mengarah pada harga diri yang baik pada remaja.

Harga diri merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang terkhusus seorang remaja. Dulton & Brown (dalam Andayani, 2012) mengemukakan beberapa hal yang penting tentang sifat alami dari seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah akan cenderung berfikir bahwa mereka merasa sudah puas atas kualitas positif yang ada pada dirinya. Apabila mereka dihina dan malu akan dirinya sendiri manakala mengalami kegagalan (dalam Nurmalasari, 2012).

Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia. Harga diri direfleksikan secara verbal maupun non verbal, baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri mempengaruhi kemajuan dan kemunduran prestasi, interaksi, dan hal lain yang berpengaruh pada kehidupan seorang remaja. Harga diri (*self esteem*) dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan.

Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri merupakan kunci paling penting dalam pembentukan perilaku yang akan membawa seseorang kearah keberhasilan atau kegagalan (dalam Nurmalasari, 2012).

Harga diri remaja yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin kemampuan diri, remaja yang berprestasi dalam lingkungan sosial akan lebih percaya diri menghadapi lingkungan sosial karena lebih dihargai. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

Disamping itu remaja dengan harga diri yang negatif cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Harga diri merupakan pondasi mental dalam diri seseorang yang akan membuatnya sanggup menghadapi kehidupan.

Walaupun banyak hal yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang namun bila tidak didukung dari penghargaan pada dirinya sendiri maka sulit baginya untuk menghadapi kehidupan. Harga diri yang didukung oleh penghargaan pada dirinya sendiri akan membuat seseorang percaya diri, mampu menerima kritik yang baik dan merasa mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Sebenarnya harga diri seseorang tidak dengan begitu saja terbentuk. Dari pengalaman hidup, mereka mengenal sikap, keyakinan, cara berfikir, dan berperilaku tertentu yang mereka rumuskan dalam bentuk kebiasaan yang sangat positif.

Dalam penelitian Marshall, dkk (Dalam Nurmalasari, 2012) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara rendah dan tingginya harga diri secara

umum. Harga diri tinggi menyajikan hal positif yang lebih diperkirakan dibandingkan yang mempunyai harga diri rendah (Nurmalasari, 2012). Menurut Hurlock (2014), melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang dan terasa mulai dari tingkat yang rendah hingga tinggi. Kebutuhan untuk dihargai ini di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang dan mendorong untuk melakukan bermacam-macam hal demi mendapatkan penghargaan dari orang lain. Sarafino & Smith (2012), mengemukakan individu akan merasa dirinya dihargai, berharga, dicintai dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya karena menerima dukungan sosial dari lingkungannya yaitu dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat.

Selanjutnya Sarafino & Smith (2012), seorang remaja yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja. Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima remaja dari dukungan sosial akan dapat melindungi dirinya dari konsekuensi stress yang menyimpannya (Baron, 2012).

Sarason, dkk (2011) mengartikan dukungan sosial adalah ada tidaknya seseorang yang dapat dipercaya dapat membantu sehingga individu mengetahui bahwa dirinya berharga dan dapat bahagia di dalam kehidupannya. Rogers (dalam Cahyaningtyas, 2013) menemukan jika individu di terima secara positif

terhadap diri sendiri dan mengembangkan potensi kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Hal tersebut menunjukan betapa pentingnya dukungan sosial dalam membentuk Harga diri seseorang. Harga diri seseorang yang positif akan menentukan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dirinya bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk kemajuannya.

Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Beberapa ahli (Wills, dkk dalam Sarafino & Smith, 2012) yang mengatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan menyakini bahwa dia dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial positif yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman adalah merupakan dukungan sosial yang pertama diterima seseorang karena keluarga adalah orang-orang yang berada dilingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah SMAN 7 Medan, terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada remaja siswa sekolah tersebut yaitu, ada beberapa remaja yang berkelompok antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, para siswa yang membuat kelompok-kelompok tersebut cenderung terlihat lebih menonjol dan membuat beberapa siswa lainnya yang tidak bergabung dalam kelompok merasa seperti diasingkan. Hal inilah yang dapat menimbulkan siswa merasa harga dirinya rendah dimana dia tidak tergabung dalam kelompok yang dinilai lebih unggul. Serta masih banyak siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya

dengan baik, sebagian siswa merasa tidak diterima dikelas maupun dalam kelompok belajarnya, malu dalam mengutarakan pendapatnya. Tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pegaulan dikelas, siswa yang merasa sudah jadi bahan ejekan terkadang merasa sakit hati, mudah tersinggung, merasa sedih dan kesepian serta ragu-ragu karna dirinya tidak diterima di dalam lingkungan pertemanannya. pembagian kelompok yang biasa dilakukan dalam sebuah mata pelajaran terkadang juga siswa yang kurang pintar ini menjadi imbasnya tidak ada yang mau dari beberapa siswa pintar menarik kedalam kelompok belajarnya untuk mengerjakan tugas bersama-sama inilah yang menyebabkan harga diri dari seorang siswa itu menjadi rendah. Dari uraian diatas berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut bahwa penolakan dan tidak diterimanya dalam lingkungan pertemanan masih terjadi di lingkungan sekolah,

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu guru BK disekolah Perguruan Swasta SMAN 7 berinisial HS:

“ada siswa memang terkadang merasa seperti diasingkan dilingkungan pertemanannya karena disini bisa dilihat beberapa siswa itu masih membuat kelompok atau geng suatu perkumpulan atau berkelompok didalam pertemanannya. jadi yang buat siswa yang lain takut untuk berbaur bersama yang lain. Biasanya nih ada kelompok yang didalamnya anak-anak unggul atau yang berprestasi itukan bisa membuat anak-anak yang prestasi nya cukup rendah menjadi minder atau diasingkan padahal mungkin dia mampu untuk bisa maju atau mengutarakan pendapatnya karna kurang mendapatkan motivasi dari teman sekelasnya dan takut akan diejek jika salah jawab, saat menjawab pertanyaan di kelas, jadi anak ini malu lalu menarik diri dan lebih baik berdiam

diri tanpa berpartisipasi inilah yang menyebabkan harga diri seseorang rendah tanpa adanya,” (medan, jumat , 11/06/2021)

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil dikelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman dikelas saat belajar seperti diolok-olok oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Maka siswa tidak berani mengutarakan pendapatnya di kelas dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Branden (2011), yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan perlakuan dari orang lain terhadap dirinya.

Harga diri juga mempengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain. Santrock (dalam, Nurmalasari, 2011) seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri akan sukar untuk menyukai orang lain dan tidak akan mampu membangun relasi yang efektif dengan orang lain.

Berikut ini adalah hasil wawancara singkat pada salah satu siswa SMAN 7 berinisial NA:

“kadang kak saya merasa agak kurang didukung oleh teman – teman seperti contohnya saya bisa jawab pertanyaan yang dipapan tulis, Cuma takut aja kak kalo salah bisa di ejek-ejek soalnya dikelas ada murid yang berteman sesama pintar. Saya banyak diam karna saya kayak diasingkan. seperti pembagian kelompok juga kak yang geng itu yang pada pintar tanpa ribet langsung dapat, kalo aku harus nanya dulu kak kelompok mana yang masih kosong, kalo masih ada yang nerima ya aku masuk kak. Padahal kalo aku ditemani aja aku juga bisa lebih aktif kak karna ada teman yang bisa di ajak diskusi atau Tanya jawab soal pelajaran. lebih semangat lagi juga disekolah ini karna teman-temannya begini agak malas kak kesekolah apalagi dikelas.” (Medan, Jumat, 11/06/2021)

Dari wawancara diatas, dapat dilihat ketika siswa memiliki hubungan baik dengan orang lain, maka siswa menerima dukungan dari orang tersebut dapat memberikan pengaruh positif. Demikian sebaliknya jika remaja memiliki hubungan yang kurang baik atau tidak baik dengan orang lain, maka ketika remaja menerima bantuan dukungan dari orang tersebut maka pengaruhnya tidak akan bermanfaat/malah justru memberikan pengaruh negatif pada remaja itu sendiri. Dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan dimana remaja agar dapat mengelola segala permasalahannya dengan baik, dan mampu memberi semangat untuk membangun rasa percaya diri yang baik untuk tetap memiliki harga diri yang tinggi.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan, seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu (Jhonson and Jhonson, dalam Sulistiyani, 2011).

Ciri-ciri siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekelasnya adalah mampu mengembangkan harga diri yang tinggi penerimaan diri yang baik, mendapatkan kenyamanan, perhatian, penghargaan / menolong. Ciri siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi ialah tidak penyontek, ramah kepada teman, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, mempunyai kepercayaan diri, taat pada suatu peraturan, berahlak baik dan jika

siswa yang mempunyai harga diri yang rendah ialah kurangnya inisiatif, mudah putus asa, pemalu, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, merasa tidak dapat kasih sayang dari sekitar, aspirasi rendah, kabur akan cita-cita.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas inilah yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja kelas XI disekolah SMAN 7 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Harga diri bagi remaja sangat penting dimana harga diri tersebut akan melibatkan rasa mental anak dan kepercayaan anak akan sesuatu, menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) *self-Esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ketingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Jika harga diri anak merasa rendah maka mental dan kepercayaan diri anak semakin menurun, dan jika percaya diri anak menurun anak akan lebih sering menarik diri dan hanya diam saja ketika bersama teman-teman ataupun orang-orang sekitarnya.

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga rekan kerja dan teman dekat (Sarafino & Smith, 2012).

Banyaknya macam-macam kebutuhan yang dibutuhkan dari remaja, salah satunya adalah kebutuhan akan adanya kemantapan rasa harga diri yang sangat dibutuhkan akan adanya kemantapan rasa harga diri yang sangat dibutuhkan oleh para remaja. Rasa harga diri yang mantap, yang antara lain timbul dari adanya tunjangan penghargaan dari orang-orang lain terhadap diri dan usaha-usahanya,

akan dapat menjadikan remaja yang bersangkutan penuh rasa percaya diri, yang membuatnya cepat menjadi matang dan dewasa (Santrock, 2012).

Ada beberapa fenomena atau permasalahan yang terjadi pada remaja siswa sekolah tersebut yaitu, ada beberapa remaja yang berkelompok antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, para siswa yang membuat kelompok-kelompok tersebut cenderung terlihat lebih menonjol dan membuat beberapa siswa lainnya yang tidak bergabung dalam kelompok merasa seperti diasingkan. Hal inilah yang dapat menimbulkan siswa merasa harga dirinya rendah dimana dia tidak tergabung dalam kelompok yang dinilai lebih unggul. Serta masih banyak siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa merasa tidak diterima dikelas maupun dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya. Tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pegaulan dikelas.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih fokus dan efektif. Adapun variabel yang akan diteliti yaitu dukungan sosial (khususnya dukungan sosial dari teman-teman dilingkungannya sekolahnya) dan harga diri. Dan dari peneliti mengambil sampel pada umur 18 tahun dari kelas XI IPA DAN IPS Subjek penelitiannya yaitu remaja di SMAN 7 MEDAN.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial yang diberikan teman dengan harga diri pada remaja di SMAN 7 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja di SMAN 7 MEDAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian in, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori di bidang psikologis, khususnya psikologi sosial yang mempunyai kaitan langsung dengan penelitian tentang dukungan sosial dan harga diri

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat remaja tentang dukungan sosial karena ini merupakan modal yang penting bagi siswa (remaja) disekolah dan organisasi dan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Defesi tentang masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial-sejarah remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa dewasa yang mencakup perubahan biologis. Kognitif, dan sosial emosional (dalam Santrock, 2012). Menurut Erickson (dalam, Santrock, 2012) remaja adalah tahapan perkembangan dimana individu diharapkan menemukan siapa mereka. Mereka sebetulnya, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi tentang karir adalah penting, *Erickson* menyebutkan fase ini adalah *identity confursion*.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin(*adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup oleh Piaget (dalam Hurlock, 2014) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang

dewasa. Yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa Remaja. Menurut Mappiare (dalam Ali, 2011) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 dengan 21/ 22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (dalam Hurlock, 2014). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan, hal ini di ungkapkan oleh Shaw dan Costanzo (dalam Ali, 2011).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. oleh karena itu. Remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai“. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Menurut Monks dll (dalam Ali, 2011) yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik di lihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan tahapan perkembangandiaman individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

2.1.2 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (2014) adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menerima keadaan fisik.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebaagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan perkembangan fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional. Mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan tanggung jawab kehidupan keluarga menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

2.1.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitasego (*ego identity*). Menurut Bischof (dalam Ali, 2011) ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, remaja

sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang menandai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antar mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan

melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan biasanya hambatannya dari segi keuangan dan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khalayannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedang pada remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khalayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersediannya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih dalam Ali, 2011).

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri, seringkali mencoba memakai kosmetik baru meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya, mencoba narkoba, minum minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks praikah yang berakibat terjadinya kehamilan, (Soerjono Soekanto dalam Ali, 2011),

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum perkembangan remaja adalah adanya kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktifitas berkelompok dan keinginan untuk mencoba segala sesuatu.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah suatu evaluasi terhadap diri sendiri, yang mana akan menemukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya (Sulistyo, 2011), sedangkan menurut Branden (2011) harga diri adalah bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri.

Sarafino & Smith (2012) mengemukakan individu akan merasa dirinya dihargai, berharga, dicintai dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya karena menerima dukungan sosial dari lingkungannya. Menurut Coopersmith (dalam Sulistyo, 2011) menyatakan harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Branden (2011) mengemukakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan perlakuan dan orang lain terhadap dirinya.

Harga diri adalah harga diri yang sering sekali akan meningkat apabila remaja mencoba mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya. Menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan tidak defensif, dapat menghasilkan evaluasi diri yang positif, yang akan mengiringi pada persetujuan diri (*self generated approval*) dan meningkatkan harga diri. Sebaliknya pengingkaran, menipu diri, dan menghindar, sebagaimana yang telah digambarkan secara sekilas, merupakan pemicu bagi munculnya evaluasi diri yang negatif (Santrock, 2012).

Coopermith (dalam Sulisty, 2011) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berfikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang bila seseorang mempunyai harga diri.

Harga diri merupakan satu syarat sebelum kebutuhan aktualisasi diri tercapai. Individu yang kebutuhan akan harga dirinya yang telah terpenuhi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perasaan berharga, dan merasa berguna bagi orang lain, dan tidak memiliki kemampuan. Sementara Brenct mendefinisikan harga diri sebagai sikap menerima diri sendiri apa adanya dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu, berguna dalam apapun yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidup (Cahyaningtyas, 2013).

Selanjutnya Rossenberg (dalam Cahyaningtyas, 2013) mendefenisikan harga diri sebagai perasaan individu bahwa dirinya berharga, menerima diri apa adanya, puas dengan apa yang dimilikinya kunci kesuksesan, kebahagiaan serta hidup yang produktif. Harga diri mempengaruhi kebahagiaan seseorang, sebab ia tak dapat bahagia apabila ia tidak menyukai dirinya sendiri. Harga diri juga mempengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri akan sukar untuk mrnyukai orang lain dan tidak akan mampu membangun relasi yang efektif dengan orang lain, Santorck (2012).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Menerima diri apa adanya, merasa mampu dan berguna, harga diri juga mempengaruhi hubungan dengan orang lain, tidak mampu membangun relasi, merasa bisa berguna bagi orang lain.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Koentijoro (dalam Nuralasari, 2012) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri adalah :

a. Dukungan lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan tempat sosialisasi pertama bagi anak perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis didapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Dukungan lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri, individu mulai menyadari bahwa dirinya berharap sebagai individu dengan lingkungannya kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah lainnya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berfikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Michener dan Delameter (dalam Nurmalasari, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:

1. Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau yang dialami anak
2. Menerapkan batasan-batasan jelas pada anak secara teguh dan konsisten.
3. Memberikan kebebasan dalam batas-batasan dan menghargai inisiatif.
4. Menerapkan bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

Menurut Donnel (dalam Branden, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1. Faktor keluarga

Perhatian orang tua dan peningkatan kesejahteraan anak sangat mempengaruhi pembentukan harga diri pada anak. Orang tua merupakan komponen keluarga sendiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah. Yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mngasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan siap dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Lingkungan sosial

Kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan teman-teman bermainnya dan kelompok-kelompok lainnya ternyata sangat mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang pada lingkungan sosialnya tersebut. Lingkungan sosial dapat memberikan proses sosialnya tersebut. Lingkungan sosial dapat memberikan proses pembentukan diri di masyarakat sesuai dengan pergaulan pada lingkungan.

3. Sekolah

Sekolah berdampak kuat pada pembentukan harga diri. Keadaan yang terputus sejak masuk dari tingkat sekolah dasar menuju sekolah lanjutan yang lebih tinggi dapat menyebabkan menurunnya harga diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat mereka belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu dukungan lingkungan keluarga, dukungan

lingkungan keluarga, dukungan lingkungan sosial, faktor psikologis, jenis kelamin, menunjukan penerimaan, menerapkan batasan-batasan, memberikan kebebasan, menghargai inisiatif dan menerapkan bentuk disiplin yang tidak memaksa. Dan sekolah yang ikut mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan harga diri.

2.2.3 Aspek-Aspek Harga Diri

Coopersmith (dalam Sulisty, 2011) mengemukakan ada tiga aspek harga diri yaitu :

a. Rasa Diterima

Rasa ini berupa merasa sebagai bagian dari suatu kelompok, dihargai diterima oleh anggota kelompok lainnya.

b. Rasa Mampu

Rasa ini berupa mampu untuk melakukan sesuatu yang penting karena akan mendorong kemajuan.

c. Rasa Dibutuhkan

Rasa ini berupa merasa berharga, berarti, dan bernilai.

Sedangkan aspek-aspek harga diri menurut Buss dan Brandon (dalam Sulisty, 2011) yaitu :

a. Kepercayaan Diri

Aspek ini meliputi komponen penampilan, kemampuan, dan kekuatan.

b. Cinta diri sendiri

Aspek ini meliputi komponen penghargaan sosial, sumber pengganti, dan moralitas.

c. Penerimaan Diri

Kemampuan induvidu dalam mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan aspek-aspek harga diri yaitu rasa diterima, rasa mampu, rasa dibutuhkan, kepercayaan diri, cinta sendiri, penerimaan diri.

2.2.4 Karakteristik Harga Diri

Branden (2011) membagi tingkatan harga diri individu ke dalam dua golongan yaitu tinggi dan rendah. Setiap jenis harga diri tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri pada individu, yaitu:

- a. IndIvidu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri-ciri :
 1. Secara umum merasa puas akan dirinya dan dapat menerima keadaan dirinya.
 2. Selalu merasa baik dan dapat menghadapi keadaan. Ketika keadaan memburuk mereka akan berfikir bahwa hal tersebut tidak akan berlangsung lama. Mereka dapat menerima dan menghadapi perubahan.
 3. Mudah dan senang tersenyum. Memiliki keyakinan positif akan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sebagai suatu kesatuan.
 4. Selalu bersemangat, sehingga mereka mampu menetralkan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
 5. Ramah, menikmati bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
 6. Menarik bagi orang lain, sehingga menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dan mampu dalam menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.

7. Selalu menatap mata lawan bicara, sehingga menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dan mampu dalam menjalin hubungan dekat atau hubungan kasih sayang.
 8. Berani mengambil resiko, merupakan seorang yang mandiri dan dapat mengurus kepentingan dirinya sendiri.
 9. Memiliki hal-hal positif, seperti memiliki tingkah lakuyang baik dan prestasi yang memuaskan.
 10. Hal-hal yang tidak dapat diopservasi orang lain, diantaranya berbicara positif tentang diri sendiri, selalu berbicara jujur, bersyukur akan kehidupannya, dapat memaafkan diri sendiri dan orang lain, penuh perhatian pada orang lain dan memiliki hati nurani.
- b. Induvidu dengan harga diri rendah mempunyai ciri-ciri ;
1. Sering memikirkan keadaan diri sendiri dan merasa tidak puas akan keadaan dirinya.
 2. Merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan.
 3. Biasanya mereka senang membantah dan lebih suka mengasingkan diri dari orang tua dan figure yang dianggap berkuasa.
 4. Susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, sehingga merasa tidak banyak yang bisa diharapkan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.
 5. Tidak bersemangat, serta tidak memiliki keinginan dan kemampuan dalam menetapkan dan mencapai tujuan.

6. Senang menyendiri, lebih memilih menyendiri dari pada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
7. Mempunyai kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
8. Menghindari bertatap muka dengan orang lain, sulit untuk percaya pada orang lain sehingga memiliki kesulitan untuk berhubungan dekat dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain.
9. Menolak menghadapi resiko, mereka kurang bisa mencurahkan kasih sayang dan cenderung berpura-pura berhubungan dengan orang lain.
10. Memiliki hal-hal negatif. Pada kasus yang ekstrim mereka dapat menjadi antisosial dan melakukan tindak kekerasan.
11. Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya sering berbicara negatif tentang diri sendiri, tidak berbicara jujur, tidak bisa memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Khera (dalam Cahyaningtyas, 2013) memberikan beberapa karakteristik orang yang memiliki harga tinggi dan rendah yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Harga Diri Tinggi dan Rendah

Harga diri tinggi	Harga diri rendah
1. Disiplin	1. Egois
2. Percaya diri	2. Agresif
3. Optimistik	3. Ragu-ragu
4. Menyukai gagasan	4. Kesepian
5. Bertanggung jawab	5. Tidak terkendati
6. Memiliki motivasi belajar	6. Mudah tersinggung
7. Menghormati orang lain	7. Menentang kekuasaan

Sumber : Khera (dalam Cahyaningtyas, 2013).

Sedangkan Myers (dalam Branden, 2011), membagi dua kelompok harga diri berdasarkan tinggi rendahnya. Adapun karakteristik dua kelompok tersebut adalah :

- a. Harga diri tinggi memiliki kecenderungan karakteristik :
 1. Menghormati diri sendiri.
 2. Menganggap diri berharga.
 3. Tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak lebih buruk.
- b. Harga diri rendah memiliki kecenderungan karakteristik :
 1. Menolak dirinya secara verbal dan aktif.
 2. Puas dengan dirinya.
 3. Tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain.
 4. Tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan yang berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.

Karakteristik-karakteristik diatas menjelaskan perbedaan antara harga diri rendah dengan harga diri yang memiliki seseorang. Dengan adanya perbedaan tersebut maka mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi akan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri dan berani mengambil resiko, sedangkan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bermangat, merasa dasingkan dan mudah menyerah.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Saronson dalam Dwi, 2015).

Dukungan sosial adalah bantuan atau pertolongan yang diterima oleh seseorang dan interaksinya dengan orang lain (Cohen dan Wills, dalam Dwi, 2015). Dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Siegel dalam Juairiani, 2011).

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan, seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu (Johnson and Johnson, dalam Sulistiyani, 2011).

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu

yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan dihargai dan dicintai.

2.3.2 Apek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2011)

Memumukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut maupun memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat diberikan melalui. Penghargaan atau penilaian yang positif kepada Individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu. Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perkembangan dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang.

d. Dukungan Jaringan sosial (*Network support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Menurut House (dalam Smet, 1994) didefinisikan aspek-aspek dukungan sosial berikut ini :

- a. Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (Penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
- c. Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu, Misalnya bantuan benda, pekerjaan dan waktu .
- d. Dukungan Informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat,saran-saran, atau umpan balik.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Aspek-Aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informative dan dukungan jaringan sosial.

2.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Sarwono (2011) yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula

Menurut Reis (dalam Dwi, 2015) ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak di peroleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

b. Harga diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang

lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula, sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

Menurut Baron (2012) faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Kebutuhan dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religious, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apabila jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan

maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungna sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai,diperhatikan dan dicintai.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah keintiman, harga diri, keterampilan sosial,kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

2.3.4 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Hause dan Kahn (Sulistiyani, 2011), mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater.Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Thorst (Sulistiyani, 2011) bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara.Sedangkan menurut Nicholson dan Antil (Juairiani, 2011) dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.

Menurut Hajar (2012) sumber-sumber dukungan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Suami

Menurut Wirawan hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama saling membagi perasaan, salingmembagi perasaan, saling mendukung dan menyelesaikan permasalahan bersama. Sedangkan menurut Santi mengungkapkan hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga. Yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.

b. Keluarga

Menurut Heardman keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

c. Teman atau Sahabat

Menurut Kail dan Neilsen teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi (dalam 2011) bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling dukung, saling memihara, pemberian, dalam persahabatan dapat berwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

2.3.5 Bentuk Dukungan Sosial

Sheridan dan Radmacher (Juairiani, 2011) membagi dukungan sosial ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. *Instrumental Aid* (bantuan Instrumental), adalah merupakan tindakan atau materi yang diberikan oleh orang lain yang memungkinkan pemenuhan tanggung jawab yang dapat membantu untuk mengatur situasi yang menekan.
- b. *Sosial Emotion Aid* (Bantuan Sosial Emosional), adalah pernyataan tentang cinta, perhatian, penghargaan, dan simpati sehingga individu dapat mengatasi masalah dengan baik.

- c. *Information Aid* (Bantuan Informasi), adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi yang dapat menjadikan individu lebih mampu mengatasi sesuatu.
- d. Keintiman, Dukungan Sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, adanya keintiman dan penerimaan dukungan sosial yang baik, selama menjalani kehidupan dapat membuat individu lebih berarti bagi lingkungan.
- e. *Self Esteem*, Individu yang mempunyai *self esteem* tinggi memandang orang lain yang sama sehingga ancaman terhadap tindakan dengan individu yang *self esteem*-nya tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan haraannya.
- f. Keterampilan Sosial, Individu yang bergaul akan memiliki keterampilan sosial tinggi sehingga mereka mempunyai kebiasaan yang mudah mendapatkan dukungan sosial tinggi dari pada individu yang rendah keterampilan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat diberikan oleh orang-orang terdekat dan yang bisa dipercaya seperti suami, keluarga dan teman-teman atau sahabat. Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan bantuan materi, bantuan fisik, bimbingan, umpan balik, dan partisipasi sosial

2.4 Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja

Dukungan sosial setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Individu tidak dapat hidup sendiri meskipun orang itu sangat

mandiri. Johnson (dalam Nurmalasari, 2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk diminta bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Etzion (dalam Nurmalasari, 2012) bahwa dukungan sosial merupakan hubungan atau transisi *interpersonal* yang di dalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk (*instrumental*), informasi yang menuntut seseorang untuk menyakini bahwa dirinya ternyata masih diurus dan disayangi.

Dukungan sosial, akan berdampak pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada seseorang (Sarafino & Smith, 2012) sementara definisi dukungan sosial menurut Baron (2012) adalah sebagai peran yang dimainkan oleh teman-teman dan relatif dalam memberikan nasihat, bantuan dan beberapa diantaranya untuk menceritakan perasaan pribadi.

Branden (2011) mengemukakan bahwa harga diri merupakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang bewujud penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

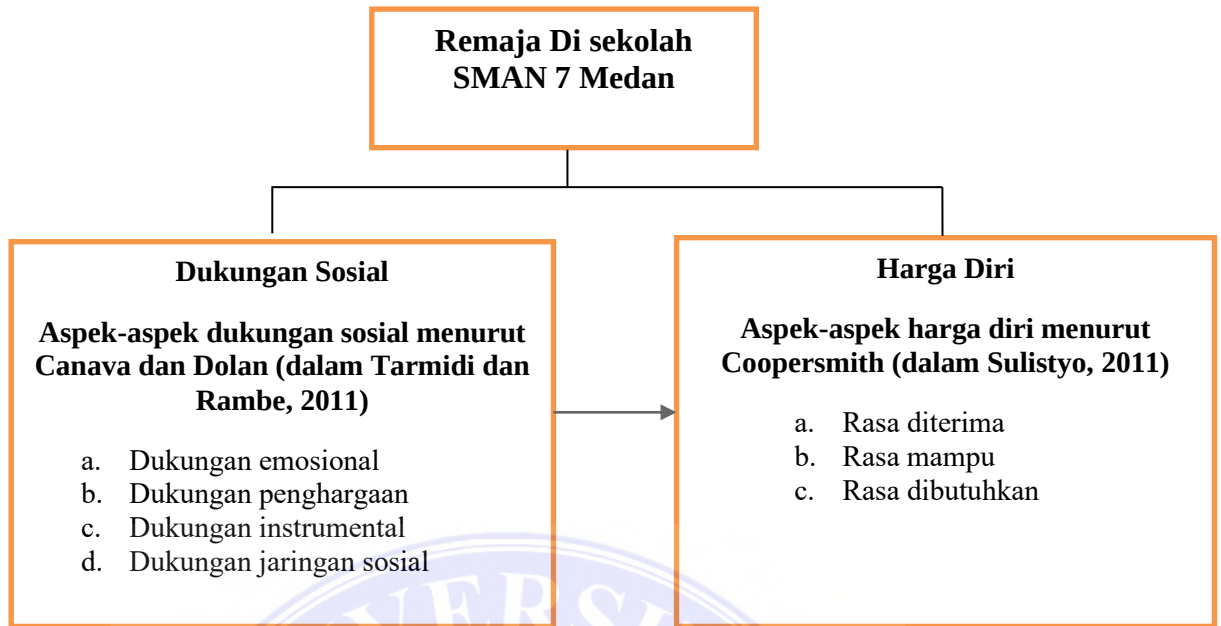
Remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, ada yang memberi istilah: *purberty* (Inggris), *peberteit* (belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Adapula yang menggunakan istilah *adulescentio* (Latin) yaitu masa muda (Rumini & Sundari, 2012). Adanya dukungan sosial sangat berpengaruh harga diri pada remaja, dimana dukungan sosial adalah dapat mempengaruhi harga diri yang

baik pada remaja. Remaja sangat membutuhkan dukungan sosial agar dapat membuat remaja yakin bahwa dirinya dibutuhkan ditengah lingkungan sosial dan masyarakat. Dukungan sosial dari keluarga merupakan peranan penting untuk menciptakan harga diri yang tinggi pada remaja.

Oleh karena itu remaja yang memiliki Dukungan sosial yang tinggi maka harga diri remaja itu tinggi begitu pun sebaliknya jika remaja dukungan sosial nya rendah maka harga diri nya pun juga rendah Hal ini sejalan dengan Yanni Nurmalasari Dona Eka Putri (2015) menjelaskan Berdasarkan hasil analisis dan penelitian peengumpulan data bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Semakin tingginya dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri remaja penderita penyakit lupus, dan begitu pula dengan sebaliknya.

2.5 Kerangka Konseptual

Mengacu pada tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini ditunjukan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja. Hal ini dituangkan dalam kerangka konseptual oleh peneliti. Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan keterkaitan antar variabel, yaitu dukungan sosial dengan harga diri pada remaja.



2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, “terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja”. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi harga diri remaja, Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial remaja, maka semakin rendah juga harga dirinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam analisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus mulai dari pengumpulan data, penafsiran, terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2014) Asumsi dari penelitian kuantitatif adalah fakta-fakta dari obyek penelitian memiliki realitas dan variabel-variabel dukungan sosial dengan variabel kebahagiaan harga diri pda remaja adalah menggunakan kuantitatif yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian regresi bertujuan untuk mencari tingkat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Melalui penelitian ini kita dapat memastikan berapa sumbangsih aspek pada variabel-variabel tersebut.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*variabel independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*). Variabel bebas adalah yang menjadi sebab timbulnya dan berubahnya variabel terikat. Jadi variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Varibel Bebas : Dukungan sosial

Variabel Terikat : Harga diri

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah :

1. Dukungan sosial

Dukungan Sosial merupakan dorongan yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. Dukungan sosial sendiri dapat berbentuk verbal maupun non verbal, maupun pemberian arahan dan nasehat untuk bisa maksimal untuk mengembangkan diri.

Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Dukungan sosial yang disusun peneliti berdasarkan aspek Dukungan sosial dari Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2011) yaitu: Dukungan emosional, Dukungan penghargaan, Dukungan instrumental dan Dukungan jaringan sosial. Semakin tinggi skor yang di dapat maka semakin tinggi dukungan sosial, sebaliknya semakin rendah skor yang di dapat maka semakin rendah dukungan sosial pada remaja disekolah SMAN 7 Medan.

2. Harga diri

Harga diri merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan sejauh mana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri.

Harga diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Harga diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek Harga diri dari Coopersmith (dalam Sulisty, 2011) yaitu: Rasa diterima, Rasa mampu dan Rasa dibutuhkan. Semakin tinggi skor yang di dapat maka semakin tinggi harga diri, sebaliknya semakin

rendah skor yang di dapat maka semakin rendah harga diri pada remaja di sekolah SMAN 7 Medan.

3.4 Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Arikunto, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di sekolah SMAN 7 Medan berjumlah 289 siswa.

Tabel 2. Jumlah siswa SMAN 7 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	35
2.	XI IPA 2	33
3.	XI IPA 3	34
4.	XI IPA 4	33
5.	XI IPA 5	33
6.	XI IPA 6	30
7.	XI IPA 1	30
8.	XI IPS 2	31
9.	XI IPS 3	30
	Total	289

b. Sampel

Sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMA yang berjumlah 58 siswa. Dalam menentukan jumlah besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Jika subjeknya

lebih dari 100, maka dapat diambil sampel antara 20-25% (Arikunto, 2002), rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

$$n = 41\% \times N$$

$$n = 41\% \times 289 = 58$$

Keterangan : n = Jumlah sampel dan N = Jumlah populasi.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel adalah sebagian atau wakil pupulasi yang diteliti, hal ini dinyatakan oleh (Arikunto, 2010). Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu dikatakan simple atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa srata yang terdapat dalam pupulasi tersebut, cara ini bisa dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen dinyatakan oleh (Abdul Munir, 2015).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam dua variabel di penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala *Likert* dengan penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban *favorabel* (yang mendukung), yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavorable* (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu: “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS

(Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Suatu proses pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas hal yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

a. Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap sudah baik. Oleh karena itu, semakin tinggi reliabilitas, semakin dipercaya serta diandalkan sebagai pengumpul data (Arikunto, 2010). Hal tersebut ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS Versi 23.0 *For Windows*.

3.7 Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan *One Sampling Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi atau $p > 0,05$

b. Uji Linearitas

Uji Lineritas yaitu untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk uji linieritas pada SPSS digunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan reliabel bila nilai signifikansi pada *Linearity* $< 0,05$.

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklarifikasikan, menganalisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan-pilihan teknik analisis data yang akan digunakan dengan rumus *product moment* yaitu:

$$r = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{\sqrt{(\Sigma x^2) - \frac{(\Sigma x)^2}{n}} \left(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \right)}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien kolerasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x

$\sum XX$: Jumlah skor seluruh tiap item x

$\sum YY$: Jumlah skor seluruh tiap item y

$\sum x$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y$: Jumlah kuadrat skor y

NN : Jumlah subjek.



teguh dan konsisten, memberikan kebebasan dalam batas-batasan dan menghargai inisiatif, menerapkan bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya dari pada memberikan hukuman fisik), faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Pihak Sekolah SMAN 7 Medan

Pihak sekolah diharapkan tetap mempertahankan dan mendukung Dukungan sosial dan harga diri siswa yang sudah tergolong tinggi dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif untuk tetap mempertahankan Dukungan sosial dan harga diri siswa.

2. Saran Kepada Siswa SMAN 7 Medan.

Siswa SMAN 7 Medan diharapkan dapat mempertahankan Dukungan sosial dan harga diri siswa yang sudah tergolong tinggi misalnya dengan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah yang sangat bermanfaat dan bernilai positif.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang berbeda dari faktor-faktor Harga diri diantaranya dukungan lingkungan keluarga, dukungan lingkungan sosial, faktor psikologis, jenis kelamin, menunjukan penerimaan, afeksi, minat

dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau yang dialami anak, menerapkan batasan-batasan jelas pada anak secara teguh dan konsisten, memberikan kebebasan dalam batas-batasan dan menghargai inisiatif, menerapkan bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya dari pada memberikan hukuman fisik), faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim*. ISBN: 978-602-318-043-1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Agnetha, Febriduati Sitepu. 2015. *Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Intensi Pindah Kerja Pada Karyawan. Skripsi*. Jurusan Psikologi. Universitas Medan Area.
- Andri Saputra. 2014. *Pengaruh Keselamatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Buran Nusa Respati Di Kecamatan Anggana Kabupaten Kukar*: Ejournal Ilmu Pemerintahan
- Annisa. 2017. *Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional dengan Disiplin Kerja Pada Pegawai Kanwil Kementrian Agama Provinsi Sumatera Utara*. SKRIPSI UMA: tidak diterbitkan.
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anoraga & Sayuti. 2005. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardhana, YM. Kusuma. 2012. *Menyelesaikan Website 30 Juta*. Jasakon. Jakarta.
- As'ad, M. 1998. *Psikologi Industri*. Liberty Offset. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Bakker, A. B. & Leiter, M. P. 2010. *Work engagement: A Handbook of Essential Theory and Research*. New York: Psychology Press.
- Bambang, Kusriyanto. 2004. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo.
- Bass, B.M. 1999. *Hand Book of Leadership*. New York: Free Press.
- Bass, B.M., Avolio, B.J. 1994. *Improving Organizational Effectiveness Through Transformasional Leadership*. Thousand Oaks : Sage.
- Bass M. Bernard, Ronal E. Riggio. 2006. *Transformational Leadership*. Second Edition. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Burns, J.M. (1978). *Leadership*. New York : Harper & Row.

- Cahya, Noni Dwi. 2012. *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja pada Karyawan PTPN II Tandem Hulu*. SKRIPSI UMA: tidak diterbitkan.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi, Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. ISBN: 978-979-518-897-1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, Rita Bangun. 2012. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang dan Motivasi Intrinsik Perawat Pelaksana Kontrak Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Kontrak di Ruang Rawat Inap RSUD Pringadi Medan*. Tesis USU: tidak diterbitkan.
- Djamaludin Ancok. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Dessler, Gary. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jilid 1 Edisi 10. Jakarta: PT. Indeks.
- Edy, Sutrisno. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Goodwin, V.L., Wofford, J.C., and Whittington, J.L. 2001. *A Theoretical and Empirical Extension to the Transformational Leadership Construct*. Journal of Organizational Behavior, Vol 22, No 7, pp.759-774.
- Handoko, T. Hani. 2012. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, Malayu, S. P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Gunung Agung. Jakarta.
- _____. 2005. *Organisasi & Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hughes, Richard L. 2002. *Leadership*. ISBN: 0-07-244529-7. McGraw-Hill Irwin.
- Ismail, A., Mohamed, H., Sulaiman, A.Z., Mohamad, M.H., and Yusuf, M.H. 2011. *An Empirical Study of the Relationship between Transformational Leadership, Empowerment and Organizational Commitment, Business and Economics Research*. Journal, Vol 2, No 1, pp. 89-107.
- Joharsyah. 2013. *Pengaruh Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai pada Dinas Pendapatan Kota Medan*. SKRIPSI UMA: tidak diterbitkan.
- John J. Shaughnessy. Eugene B. Zechmeister. Jeanne S. Zechmeister. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*. ISBN: 978-602-8055-06-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, Hadi. 2010. *Tahapan Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. ISBN 978-979-769-917-8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kondalkar.V.G. 2007. *Organizational Behavior*. New Delhi. New Age International (P) Ltd.
- Kotler, Jhon P. 1997. *The Leadership Factor*. ISBN: 979-8901-45-2. Jakarta: Prenhallindo.
- Lawrence R. Jauch. William F. Glueck. 1988. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lestari, T. Erlin Trisyulianti. 2007. *Hubungan K3 dengan Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Bagian Pengolahan PTPN VIII Gunung Mas Bogor)*.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2014. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marliani, Rosleny. 2015. *Psikologi Industri & Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marshall. S, & Molly G. S. 2011. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nababan, Balmer. 2016. *Pengukuran Produktivitas Nasional Regional Sektoral*. ISBN: 978-602-60611-0-2. Direktorat Bina Produktivitas, Direktorat Jendral Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kemenaker.Jakarta Selatan: CV. Tri Buana Dirgantara.
- Nawawi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. ISBN: 978-602-3730-82-2. Jakarta: Prenamedia Group.
- Northhouse, G. Peter. 2016. *Kepemimpinan*. Indeks Permata Puri Media.

O'leary, Elizabeth. 2001. *Kepemimpinan Transformasional*. [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari <http://cokroaminoto.wordpress.com/2007/05/23/>.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil.

Rahmi, Sri. 2014. *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi*. ISBN: 978-602-1353-64-6. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Reni. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada UD Surya Di Samarinda*. E-Journal. Ilmu Administrasi Bisnis. Vol 3 No. 4.

Ravianto, J. 1995. *Motivation and Awareness*. Makalah. Jakarta.

Robbins, P. Stephen. 2003. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Halida dan Dewi Sartika. Jakarta: Erlangga.

_____. 2010. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Indonesia Jilid 1. Jakarta: PT Indeks Gramedia Grup.

Mondy, R. Wayne. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Sedarmayani. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Mandar Maju.

Sedarmayani. 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan*. ISBN: 979-1073-73-2. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sedarmayani. 2011. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.

Sedarmawanty. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, CV. Mandar Maju, Bandung 2001.

Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

_____. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.

Siagian, Sondang. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutikno, Sobry. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Holistica Lombok.

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

_____. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Syadam, Gouzali. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan*. :Jakarta. Djambatan.

Thoha, Miftah. 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Wike. 2009. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Petugas Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo*. Semarang.

Wirawan, 2014. *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Cetakan ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yukl, G.A. 2006. *Leadership in Organization*. 4th edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.

_____. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Edisi Indonesia. Jakarta: Indeks.

- Kusrini, W & Nanik, P. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri Boyolali*. Jurnal Penelitian Humaniora No. 2 (15):131-140.
- Munir, Abdul . 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi pertama
- Santrock, J. W, 2012. *Live Spam Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino & Smith. 2012. *Health Psychology*. Edisi Kedelapan. New York: Wiley
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. 2011. *Assessing Social Support: The social support questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology 1983, Vol 44. No 1, 127-139
- Sarlito, W. S. 2012. *Psikologi Sosial, individu dan teori-teori psikologi edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta
- Sulistiyani, S. D. 2011. *Hubungan Dukungan Sosial dengan dengan Stress Kerja pada Pramuniaga Di Matahari Molioboro Mall Yogyakarta*. Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta
- Tarmidi, Ade Riza Rahma Rambe. 2011. *Korelasi antara Dukungan Sosial orang tua dan self directed learning pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi
- Yanni Nurmalasari & Dona Eka Putri. 2015. *Dukungan Sosial Dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus Jawa Barat*. Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni 2015 Universitas Gunadarma



FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Nama (Inisial) :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (✓) pada salah satu jawaban disebelah kanan. Tidak ada jawaban yang **BENAR** atau **SALAH**. Karena itu pilihlah sesuai dengan pendapat Anda sendiri. Bacalah terlebih dahulu dan jawablah semua tanpa menyisakan satupun.

Adapun alternatif pilihan jawaban adalah :

SS : Apabila pernyataan **sangat sesuai** dengan diri anda.

S : Apabila pernyataan **sesuai** dengan diri anda.

TS : Apabila pernyataan **tidak sesuai** dengan diri anda.

STS : Apabila pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan anda.

“SELAMAT MENGERJAKAN”

Skala Harga Diri

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bangga dengan keadaan saya saat ini.				
2.	Dengan kemampuan yang saya miliki, saya yakin akan sukses kedepannya.				
3.	Orang tua saya terbuka dengan anak-anaknya.				
4.	Saya yakin kemampuan yang saya miliki dapat membantu saya untuk sukses.				
5.	Saya sudah merasa puas dengan prestasi saat ini.				
6.	Teman-teman meminta saran saya ketika ada persoalan.				
7.	Saya yakin dapat mencapai cita-cita saya.				
8.	Keluarga mendukung setiap kebutuhan saya disekolah.				
9.	Dikelas saya akan membantu teman-teman menyelesaikan soal pelajaran yang sulit.				
10.	Seandainya mungkin, banyak hal dalam diri saya yang ingin saya ubah.				
11.	Ketika teman-teman membutuhkan bantuan, saya akan berusaha membantu.				
12.	Orang tua saya sangat menghargai setiap pendapat anak-anaknya.				
13.	Saya sangat disenangi banyak orang.				
14.	Saya mampu memotivasi diri untuk tidak malas belajar.				
15.	Orang tua saya perhatian pada anak-anaknya.				
16.	Saya dapat bergaul dengan teman-teman secara baik karena saling menghargai.				
17.	Saya aktif dan dapat memimpin kelompok belajar.				
18.	Orang tua saya sangat mendukung dan membantu saya mempersiapkan masa depan saya.				
19.	Kadang saya merasa tidak puas dengan diri				

	saya saat ini.				
20.	Saya merasa tidak bisa sukses diantara teman-teman saya.				
21.	Saya merasa sulit menceritakan permasalahan dengan orang tua saya.				
22.	Terkadang merasa tidak berguna.				
23.	Prestasi saya saat ini sangat rendah.				
24.	Teman-teman sedikit mengucikan saya.				
25.	Saya ragu masa depan kedepannya.				
26.	Orang tua kurang mengetahui kebutuhan saya disekolah karena sibuk.				
27.	Saya tidak terlalu aktif dikelas.				
28.	Saya merasa ragu mengeluarkan pendapat saya.				
29.	Jika teman-teman saya butuh bantuan, saya akan pura-pura tidak peduli.				
30.	Orang tua saya cenderung tidak peduli dengan pendapat saya.				
31.	Teman-teman tidak mengandalkan saya dalam suatu persoalan.				
32.	Kita merasa malas saya akan lebih memilih bermain dari pada belajar.				
33.	Keluarga saya jarang berkumpul bersama karena sibuk dengan pekerjaanya.				
34.	Saya merasa minder dengan teman-teman saya.				
35.	Saya merasa takut berbicara didepan kelompok.				
36.	Saya berusaha sendiri untuk mempersiapkan cita-cita saya.				

Skala Dukungan Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa keluarga sudah memberikan <i>support</i> kepada saya.				
2.	Orang tua menghargai setiap kali saya mengungkapkan pendapat.				
3.	Keluarga memberikan saya fasilitas sekolah yang lengkap.				
4.	Saya mengikuti kelompok-kelompok belajar yang dapat mendukung prestasi saya.				
5.	Teman-teman bersedia memberikan bantuan kepada saya.				
6.	Saya merasa diperhatikan oleh guru saya.				
7.	Saya memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.				
8.	Saya akan mencoba aktif dalam kelompok belajar agar dapat menyelesaikan tugas dengan nilai terbaik.				
9.	Teman-teman memandang saya sebagai teman yang baik.				
10.	Teman-teman dan saya saling memberikan perhatian yang positif.				
11.	Saat merasa kesulitan disekolah, teman-teman saya kan langsung membantu.				
12.	Bagi saya hidup adalah proses belajar, berubah dan berkembang.				
13.	Keluarga saya sangat peduli dengan saya dalam keadaan apapun.				
14.	Saya berusaha untuk memandang positif setiap kelompok dikelas bukan karena persaingan.				
15.	Orang tua saya memberikan informasi yang saya butuhkan disekolah.				
16.	Saya merasa senang menerima perhatian dari teman-teman saya.				
17.	Saya menyukai hampir semua karakteristik dari kepribadian saya.				

18.	Ketika saya membandingkan diri dengan teman-teman, saya merasa senang menjadi diri sendiri.				
19.	Keluarga saya memberikan saran untuk membimbing saya disekolah.				
20.	Saya merasa, saya dan teman-teman disekolah saling mendukung.				
21.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan prestasi hidup saya.				
22.	Saya tahu kelebihan dan kelemahan saya.				
23.	Saya dan teman-teman disekolah berbagi informasi yang dapat menaikkan prestasi.				
24.	Teman-teman saya sangat mengerti dengan keadaan saya.				
25.	Setiap kali ada masalah orang tua saya jarang memberikan dukungan pada saya.				
26.	Saya merasa takut memberikan pendapat kepada orang tua saya.				
27.	Orang tua saya jarang bertanya tentang kebutuhan sekolah saya.				
28.	Saya tidak mengikuti kelompok belajar karena akan mengurangi waktu bermain saya.				
29.	Saya mendapat nasehat jika saya melakukan kesalahan.				
30.	Saya merasa guru-guru hanya memperhatikan murid-murid yang pintar saja.				
31.	Saya tidak tahu apa yang ingin saya raih dalam hidup.				
32.	Saya cenderung tidak aktif dalam kelompok belajar karena merasa minder.				
33.	Teman-teman saya akan menghindari dan tidak peduli setiap saya meminta bantuan.				
34.	Teman-teman dikelas cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing.				
35.	Teman-teman saya cenderung tidak peduli dengan saya.				
36.	Mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain sangat sulit dan membuat saya putus asa.				

37.	Saya menyelesaikan permasalahan saya sendiri tanpa bantuan orang tua.				
38.	Saya merasa tidak suka belajar bersama kelompok.				
39.	Orang tua saya cenderung tidak tahu mengenai informasi yang berkaitan dengan sekolah.				
40.	Menurut saya, tidak ada peduli dengan saya disekolah.				
41.	Secara umum saya merasa percaya diri dan yakin pada diri sendiri.				
42.	Tanggung jawab yang banyak membuat saya kewalahan.				
43.	Keluarga saya tidak memberikan masukan kepada saya terkait masalah sekolah.				
44.	Teman-teman disekolah memiliki kelompok masing-masing dan jarang berbaur dengan kelompok lain.				
45.	Saya tidak mampu membuat perubahan besar dalam hidup saya.				
46.	Terkadang saya akan merasa cemas dengan kemampuan saya.				
47.	Saya kurang mendapat informasi tentang sekolah.				
48.	Saya merasa tidak terlalu peduli dengan keadaan teman-teman saya ataupun sebaliknya.				

DATASET ACTIVATE DataSet0.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33
aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41
aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48
```

```
/SCALE('DUKUNGAN SOSIAL') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes		
Output Created	16-Okt-2021 11:24:33	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	58
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY	
	/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44 aitem_45 aitem_46 aitem_47 aitem_48 /SCALE(' DUKUNGAN SOSIAL ') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,09

[DataSet0]

Scale: DUKUNGAN SOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	58	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	58	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,923	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,03	,802	58
aitem_2	3,34	,795	58
aitem_3	3,34	,757	58
aitem_4	2,98	,961	58
aitem_5	3,31	,824	58
aitem_6	3,21	,703	58
aitem_7	3,04	,919	58
aitem_8	3,24	,791	58
aitem_9	3,42	,662	58
aitem_10	3,19	,822	58
aitem_11	3,11	,870	58
aitem_12	3,35	1,000	58
aitem_13	3,25	,690	58
aitem_14	3,21	,895	58
aitem_15	3,32	,778	58
aitem_16	3,14	,914	58
aitem_17	3,10	,872	58
aitem_18	3,30	,820	58
aitem_19	2,94	,795	58
aitem_20	2,94	,842	58
aitem_21	3,00	,760	58

aitem_22	2,89	,847	58
aitem_23	3,08	,781	58
aitem_24	2,88	,817	58
aitem_25	3,24	,827	58
aitem_26	2,93	,835	58
aitem_27	2,90	,815	58
aitem_28	3,30	,774	58
aitem_29	3,13	1,001	58
aitem_30	3,43	,732	58
aitem_31	2,90	1,046	58
aitem_32	3,10	,820	58
aitem_33	2,88	,874	58
aitem_34	3,05	1,004	58
aitem_35	3,30	,733	58
aitem_36	3,10	,720	58
aitem_37	3,21	,567	58
aitem_38	3,24	,925	58
aitem_39	2,97	,860	58
aitem_40	3,34	,864	58
aitem_41	3,11	,824	58
aitem_42	3,33	1,006	58
aitem_43	3,25	,690	58
aitem_44	3,22	,888	58
aitem_45	3,30	,810	58
aitem_46	3,14	,914	58
aitem_47	3,10	,894	58
aitem_48	3,28	,826	58

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	148,34	344,170	,231	,924
aitem_2	148,03	334,720	,562	,921
aitem_3	148,03	336,259	,534	,921
aitem_4	148,39	328,125	,650	,920
aitem_5	148,06	335,939	,499	,921
aitem_6	148,16	345,579	,214	,924
aitem_7	148,33	330,532	,607	,920
aitem_8	148,13	334,867	,559	,921
aitem_9	147,95	348,411	,114	,924
aitem_10	148,18	329,457	,722	,919
aitem_11	148,26	339,943	,342	,923
aitem_12	148,02	328,942	,599	,920
aitem_13	148,12	336,763	,570	,921
aitem_14	148,16	332,099	,575	,920
aitem_15	148,05	343,277	,370	,923
aitem_16	148,23	336,428	,430	,922
aitem_17	148,28	333,298	,554	,921
aitem_18	148,08	338,033	,431	,922
aitem_19	148,43	339,190	,405	,922
aitem_20	148,43	345,247	,183	,924
aitem_21	148,37	341,678	,336	,923
aitem_22	148,49	339,560	,365	,922
aitem_23	148,30	347,864	,110	,925
aitem_24	148,50	334,195	,563	,921
aitem_25	148,13	344,521	,211	,924
aitem_26	148,44	337,691	,433	,922

aitem_27	148,47	342,982	,366	,923
aitem_28	148,07	344,044	,245	,923
aitem_29	148,24	329,433	,585	,920
aitem_30	147,94	347,227	,144	,924
aitem_31	148,48	325,540	,663	,919
aitem_32	148,27	334,909	,537	,921
aitem_33	148,50	335,252	,490	,921
aitem_34	148,32	326,798	,658	,919
aitem_35	148,08	338,436	,471	,922
aitem_36	148,27	335,813	,582	,921
aitem_37	148,16	340,656	,512	,922
aitem_38	148,13	333,694	,507	,921
aitem_39	148,40	333,973	,540	,921
aitem_40	148,03	335,259	,495	,921
aitem_41	148,26	341,001	,329	,923
aitem_42	148,04	332,691	,490	,921
aitem_43	148,12	342,033	,359	,922
aitem_44	148,15	337,746	,403	,922
aitem_45	148,07	348,217	,093	,925
aitem_46	148,23	338,063	,380	,922
aitem_47	148,28	336,356	,443	,922
aitem_48	148,10	343,991	,229	,924

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151,37	351,678	18,753	48

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33
aitem_34 aitem_35 aitem_36

/SCALE(' HARGA DIRI') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

Reliability

Notes	
Output Created	16-Okt-2021 11:24:00
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 58 Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 /SCALE(' HARGA DIRI') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,06

[DataSet1]

Scale: HARGA DIRI

Case Processing Summary

	N	%
Valid	58	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	58	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,10	,728	58
aitem_2	3,34	,795	58
aitem_3	3,33	,768	58
aitem_4	2,99	,956	58
aitem_5	3,35	,784	58
aitem_6	3,21	,703	58
aitem_7	3,01	,935	58
aitem_8	3,26	,785	58
aitem_9	3,36	,735	58
aitem_10	3,22	,796	58
aitem_11	3,12	,863	58
aitem_12	3,34	1,017	58
aitem_13	3,25	,718	58
aitem_14	3,17	,925	58
aitem_15	3,32	,778	58
aitem_16	3,10	,956	58
aitem_17	3,11	,858	58
aitem_18	3,28	,849	58
aitem_19	2,96	,771	58
aitem_20	2,96	,843	58
aitem_21	2,98	,784	58
aitem_22	2,92	,817	58

aitem_23	3,08	,756	58
aitem_24	2,91	,798	58
aitem_25	3,22	,832	58
aitem_26	2,97	,790	58
aitem_27	2,90	,803	58
aitem_28	3,30	,774	58
aitem_29	3,12	1,007	58
aitem_30	3,43	,732	58
aitem_31	2,90	1,046	58
aitem_32	3,10	,827	58
aitem_33	2,87	,878	58
aitem_34	3,05	1,004	58
aitem_35	3,30	,733	58
aitem_36	3,03	,802	58

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	109,77	205,178	,601	,906
aitem_2	109,52	204,002	,599	,905
aitem_3	109,53	206,040	,526	,906
aitem_4	109,88	202,013	,563	,906
aitem_5	109,51	207,329	,456	,907
aitem_6	109,66	211,997	,380	,909
aitem_7	109,86	201,720	,589	,905
aitem_8	109,61	205,913	,520	,906
aitem_9	109,50	212,060	,263	,910
aitem_10	109,65	202,057	,686	,904
aitem_11	109,74	209,731	,310	,909
aitem_12	109,52	202,079	,523	,906
aitem_13	109,62	206,392	,549	,906
aitem_14	109,70	202,272	,574	,905
aitem_15	109,54	209,501	,361	,909
aitem_16	109,77	203,582	,504	,907
aitem_17	109,75	206,246	,456	,907
aitem_18	109,59	204,956	,516	,906
aitem_19	109,90	208,491	,411	,908
aitem_20	109,90	214,875	,107	,912
aitem_21	109,89	209,775	,345	,909
aitem_22	109,94	208,516	,384	,908
aitem_23	109,79	214,552	,140	,911
aitem_24	109,95	206,700	,475	,907
aitem_25	109,65	209,923	,316	,909
aitem_26	109,90	209,037	,375	,908
aitem_27	109,96	209,402	,352	,909

aitem_28	109,56	210,749	,307	,909
aitem_29	109,74	199,366	,628	,905
aitem_30	109,44	213,325	,204	,910
aitem_31	109,97	198,066	,648	,904
aitem_32	109,77	204,024	,573	,906
aitem_33	110,00	207,500	,394	,908
aitem_34	109,82	198,861	,649	,904
aitem_35	109,57	207,805	,468	,907
aitem_36	109,84	211,060	,380	,910

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
112,87	218,232	14,773	36

NPar Tests

Notes

Output Created	16-Okt-2021 12:03:50
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 58
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,01 Number of Cases Allowed ^a 131072

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Sosial	58	98,35	13,266	72	127
Harga Diri	58	119,45	17,369	87	150

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Dukungan Sosial	Harga Diri
N	58	58
Mean	98,35	119,45
Std. Deviation	13,266	17,369
Absolute	,095	,123
Most Extreme Differences		
Positive	,069	,094
Negative	-,095	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z	,975	1,262
Asymp. Sig. (2-tailed)	,298	,083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Notes

Output Created	16-Okt-2021 12:06:39
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 58
Missing Value Handling	Definition of Missing For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Harga Diri * Dukungan Sosial	58	100,0%	0	0,0%	58	100,0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Harga Diri * Dukungan Sosial	(Combined)	24235,720	43	563,621	4,815	,000
	Between Groups	14644,549	1	14644,549	125,110	,000
	Linearity	9591,171	42	228,361	1,951	,080
	Deviation from Linearity	7140,242	61	117,053		
	Within Groups	31375,962	104			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Harga Diri * Dukungan Sosial	,683	,467	,879	,772

Correlations

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Diri	119,45	17,369	58
Dukungan Sosial	98,35	13,266	58

Correlations

		DUKUNGAN SOSIAL	HARGA DIRI
DUKUNGAN SOSIAL	Pearson Correlation	1	.683**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
HARGA DIRI	Pearson Correlation	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).